

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Puisi adalah salah satu genre sastra. Puisi adalah teks monolog yang isinya pertama-tama bukanlah sebuah alur, dan bercirikan penyajian tipografik tertentu, serta dibedakan dalam berbagai jenis cabang, seperti misalnya ode, epigram, soneta, kwatrin, puisi klasik yang "teratur" dan puisi modern yang "bebas". Definisi mengenai teks-teks puisi ini tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra, melainkan pula ungkapan bahasa yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan politik, lirik lagu-lagu pop, dan doa-doa (Luxemburg, Bal, et Weststeijn, 1989:175).

Lirik lagu merupakan salah satu jenis puisi yang menunjukkan curahan perasaan dan pikiran penulisnya (<http://dictionary.reference.com/browse/lyric>). Dalam lirik lagu, teks puisi lirik dibatasi dengan nada-nada. Namun tentu saja ketika dilepas dari nada-nada yang membatasinya, lirik lagu akan kembali pada hakekatnya sebagai karya sastra yang berbentuk puisi. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dianalisis dari segi kesusastraan karena lirik lagu merupakan salah satu bentuk puisi.

Henri Lemaitre, seorang salah seorang kritikus sastra Prancis, menyatakan bahwa : Adanya tehnik-tehnik teknologi modern telah mempermudah penggabungan antara puisi dan lagu sebagai lirik lagu. Lagu pun menjadi alat yang paling populer untuk mengekspresikan puisi yang berdifusi dengan musik. Lagu dengan aksen pada musik dan hasil difusinya terhadap puisi dapat menciptakan kembali sebuah bahasa, menemukan kembali dan memperbaharui tradisi, serta menciptakan simbol. Hal ini menjadikan lirik lagu dapat dikatakan sebagai puisi (Lemaitre, 1965:76).

Semua karya sastra, pastilah memiliki tema tertentu di dalamnya. Dalam karya puisi, tema mewakili pesan yang akan disampaikan penyair melalui gambaran umum makna puisi yang dibuatnya. Menurut Kamus Istilah Sastra, tema adalah

gagasan, ide, ataupun pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap atau tidak (Sudjiman, 1990 : 78). Dengan kata lain, semua gagasan, ide, dan pikiran utama yang menjadi dasar dari sebuah karya sastra dapat disebut tema.

### **1.1.1 Tema Dunia Barat dan Dunia Timur dalam Puisi**

Dalam karya puisi, terdapat beberapa tema yang hampir selalu ada dan memberi gagasan utama bagi karya para penyair. Tema-tema tersebut antara lain adalah tema cinta, tema alam, tema waktu yang hilang, tema perjalanan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Di antara sekian banyak tema, terdapat pula tema dunia barat dan dunia timur.

Tema dunia barat dan dunia timur mulai muncul pada era penjelajahan samudra mulai tahun 1492. Pada masa tersebut, penjelajah dan pelaut dari Spanyol dan Portugis berlayar dengan tujuan awal menemukan daerah penghasil rempah-rempah, sekaligus membuktikan teori Galileo yang menyatakan bahwa bumi itu bulat dan bahwa ada dunia lain selain dunia di tempat mereka tinggal. Motivasi tersebut kemudian membuka mata para penjelajah bahwa benar ada dunia lain yang berbeda dari dunia tempat mereka tinggal. Cerita mengenai dua belahan dunia yang berbeda tersebut beredar dari mulut ke mulut dan dituliskan dalam naskah-naskah yang dibuat para penjelajah dalam perjalanan panjang mereka (Kingfisher,1999:205).

Sejak itulah banyak sekali penjelajah dari Eropa yang berlayar ke Asia. Mereka terkesan dengan budaya dan eksotisme timur yang mereka temui. Hal yang sama terjadi pada orang-orang timur. Bangsa yang berbeda postur dan warna kulit yang datang dengan kapal-kapal besar membuat mereka terkesima. Harus diakui bahwa kemajuan peradaban bangsa barat pada awalnya mengejutkan bangsa timur, dan membangkitkan kesadaran bahwa di balik kesederhanaan di dunia mereka, terdapat peradaban lain di belahan dunia di arah tenggelam matahari.

Dua dunia yang sungguh jauh berbeda ini melatarbelakangi banyaknya penulisan naskah dengan gagasan budaya timur dan barat. Di tengah-tengah pertemuan antara dua budaya tersebut, terjadi proses yang juga sangat menarik untuk diangkat menjadi tema karya-karya sastra. Akibat jarak yang sedemikian jauh, terjadi beberapa hal yang menyentuh wilayah emosional para penyair yang pada akhirnya melahirkan tulisan-tulisan mengenai dunia barat dan timur. Baik tentang perasaan cinta, emosi manusia, filosofi kehidupan, keindahan budaya, keindahan alam, maupun peristiwa-peristiwa dalam perjalanan, menjadi tema kesusastraan yang sangat menarik untuk dinikmati publik sastra.

Revolusi industri yang ditandai dengan penemuan mesin uap pada tahun 1769, menjadi titik awal modernisasi dunia. Perkembangan teknologi tumbuhan pesat hingga seolah tidak ada lagi batasan di negara-negara di seluruh dunia. Inilah yang kemudian disebut sebagai era globalisasi. Namun kenyataannya kemajuan dunia modern tidak berlaku bagi pemikiran tentang dunia barat dan timur. Eksotisme dunia timur bagi bangsa barat dan modernitas dunia barat bagi bangsa timur, masih menjadi misteri dalam pandangan masing-masing bangsa. Dalam kurun waktu sejak mendaratnya penjelajah samudra dari Eropa ke benua Asia hingga era globalisasi hari ini, misteri tersebut tetaplah menjadi perbedaan yang membawa keindahan tersendiri.

Dalam bidang kesusastraan, hal tersebut terlihat dari masih banyaknya karya-karya yang mengangkat tema perbedaan dunia barat dan timur. Contoh karya sastra yang mengambil tema perbedaan antara dunia barat dengan dunia timur antara lain adalah *Salammbô* karya Gustav Flaubert, *Lettres Persanes* karya Montesquieu, *Thaïs* karya François-Anatole Thibault, *Stèles*, *René Leys*, dan *Lettres de Chine* karya Victor Segalen, *Le condition humaine* karya André Malraux, *Nouvelles Orientales* karya Marguerite Yourcenar, serta *L'Amant* karya Marguerite Duras.

### **1.1.2 Anggun Cipta Sasmi Sebagai Sosok Penyanyi Indonesia yang Sukses Berkarya di Prancis**

Anggun Cipta Sasmi adalah seorang perempuan Indonesia yang lahir di Jakarta pada tanggal 29 April 1974. Bakat seni anak pasangan Darto Singo dan Dien Herdina ini telah terlihat sejak usia belia. Ketika usianya belum lagi menginjak 15 tahun, Anggun sudah menciptakan 50 lagu hasil karangan dan aransemennya sendiri. Setelah merilis album *Dunia Aku Yang Punya* (1986) dengan Ian Antono sebagai produser, Anggun ternyata menarik perhatian seorang musisi bernama Teddy Sudjaja, pemain drum grup rock legendaris Indonesia, *God Bless*. Namanya pun menjadi semakin terkenal setelah lagu *Tua-Tua Keladi*, karya Teddy Sudjaja menjadi sebuah kesuksesan besar bagi karier Anggun sebagai penyanyi. Berikutnya Anggun mengeluarkan album keduanya, *Tua-Tua Keladi* (1990), dilanjutkan dengan album *Anak Putih Abu-Abu* (1991), *Nocturno* (1992), *Anggun Cipta Sasmi ...lah* (1993), dan terakhir *Yang Hilang* (1994).

Pada tahun 1994, Anggun yang berkeinginan kuat untuk menjadi seorang penyanyi kelas dunia memutuskan untuk meningkatkan karir musiknya di luar Indonesia. Dalam kehidupan pribadinya, Anggun kemudian menikah dengan seorang pria Prancis bernama Michel de Gea. Ia kemudian membuat keputusan besar untuk meninggalkan Indonesia dan pindah ke London, Inggris, mengikuti manajer sekaligus suaminya yang berwarga negara Prancis. Setelah beberapa lama tinggal di London, ia pun kemudian pindah ke negara asal suaminya, Prancis, untuk berkonsentrasi mengembangkan bakat bermusiknya.

Sekitar dua tahun setelah kepindahannya ke Prancis, contoh lagu-lagu Anggun sampai ke tangan seorang produser bernama Eric Benzi dari label Sony Music. Pada 1997, Anggun berhasil memberi kejutan pada publik musik dunia dengan keberhasilannya merilis album berbahasa Prancis, *Au Nom de La Lune* (1997). Dengan modal album ini, nama Anggun pun mulai dikenal luas tidak hanya di Indonesia, tapi juga di seluruh dunia.

Setahun kemudian ia merilis album versi berbahasa Inggris, *Snow on Sahara* (1998), dan pada tahun 2000 ia merilis album *Chrysalis* (2000) dan *Dèsirs Contraires* (2000). Produktivitas Anggun dalam bermusik tidak berhenti di situ, dua tahun kemudian pada tahun 2002 ia merilis album *Open Hearts* (2002), *Luminescence* (2005) dan *Luminescence - Special Edition* (2006).

Prestasi-prestasi tersebut meresmikan nama Anggun sebagai penyanyi bertaraf internasional. Sosoknya hingga kini tetap produktif dan hampir tiap tahun merilis album baru. Beberapa albumnya sukses menembus pasar musik internasional hingga terjual satu juta *copy*. Selain itu, Anggun juga mengeluarkan album-album khusus yang diperuntukkannya bagi pasar Asia, yaitu album *Anggun* (1999) dan *Best-Of...* (2006).

Tema dunia timur dan dunia barat kerap muncul dalam beberapa lagu karya Anggun. Hal ini secara tidak langsung menjadi ciri bagi Anggun yang penampilannya memang berbeda sebagai sosok dari Asia yang berkarya di Eropa. Pernyataan identitas adalah salah satu alasan mengapa Anggun banyak memasukan unsur dua sisi dunia yang berbeda ini. Di antara sekian banyak lagu karya Anggun lagu *La neige au Sahara* dan *La rose des vents* dari album pertamanya yang berbahasa Prancis dapat ditandai sebagai dua lagu yang mengangkat tema perbedaan dunia timur dan dunia barat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana dunia timur dan dunia barat digambarkan dalam lirik lagu *La rose des vents* karya Anggun.

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memperlihatkan penggambaran dunia timur dan dunia barat dalam lirik lagu *La rose des vents* karya Anggun, dalam interpretasinya sebagai teks puisi.

## **1.4 Sasaran**

Sasaran yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- 1.4.1 Deskripsi bentuk puisi melalui analisis bentuk puisi yang berfungsi mendukung makna lirik lagu *La rose des vents*.
- 1.4.2 Analisis isi puisi untuk mengetahui makna konotatif dan hal-hal lain yang berkaitan dengan analisis semantik dan pragmatik dalam lirik lagu *La rose des vents*.
- 1.4.3 Memperlihatkan penggambaran dunia barat dan dunia timur berdasarkan pemilihan kosa kata dan istilah pada lirik lagu *La rose des vents*.

## **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penulisan skripsi ini adalah teks lirik lagu berjudul *La rose des vents* yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Anggun.

## **1.6 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah lagu *La rose des vents* karya Anggun dalam album rekaman berjudul *Au nom de la lune* yang diproduksi pada tahun 1997.

## **1.7 Prosedur Kerja**

- 1.7.1 Menganalisis segi metrik, segi bunyi, dan segi sintaksis dari teks lirik lagu *La rose des vents*.
- 1.7.2 Menganalisis makna semantik dari teks lirik lagu « *La rose des vents* ».
- 1.7.3 Mencari isotopi-isotopi yang dominan dalam teks untuk membuktikan adanya tema dunia barat dan timur.
- 1.7.4 Menganalisis kata-kata yang menggambarkan representasi dunia timur dan dunia barat, serta menemukan maknanya.

- 1.7.5 Menarik kesimpulan tentang penggambaran dunia timur dan barat pada lirik lagu tersebut.

## **1.8 Metode Penelitian**

Penelitian terhadap teks puisi ini menggunakan metode struktural sebagai landasan. Konsep yang diusung oleh metode struktural adalah bahwa setiap unsur dari sebuah karya sastra memiliki fungsi masing-masing, atau dapat dikatakan bersifat fungsional. Unsur-unsur ini tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Unsur-unsur ini saling mendukung dalam membentuk sebuah kesatuan yang utuh sebagai karya sastra (Barthes, 1966:1-2)

Dalam teori struktural puisi dikatakan bahwa berdasarkan unsur-unsur pembangunnya, puisi dapat dianalisis dari unsur bentuk dan unsur isi. Unsur bentuk terdiri dari segi metrik, segi bunyi, dan segi sintaksis. Sementara unsur isi terdiri dari segi semantik dan segi pragmatik. Selanjutnya dalam kerangka teori, akan dibahas lebih lanjut tentang unsur-unsur tersebut di atas dalam pemaparan yang lebih rinci.

## **1.9 Kerangka Teori**

Menurut Roman Jakobson dan Levi-Strauss (Rifaterre, 1971 :311), unsur-unsur yang membentuk puisi meliputi unsur bentuk dan isi. Unsur bentuk terdiri dari segi metrik, segi bunyi, segi sintaksis, dan segi semantik. Keempat segi ini akan membantu dalam memahami puisi. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut masing-masing segi pembentuk puisi tersebut.

### **1.9.1 Segi Metrik**

Metrik adalah bentuk irama puisi yang timbul karena tinggi rendah, cepat lambat, dan kuat lemah tekanan suara saat membaca puisi. Komponen-komponen yang termasuk dalam segi metrik adalah jumlah bait dan larik, dan jumlah suku kata dalam puisi.

1. Penghitungan bait dan larik

Dalam sebuah puisi, terdapat beberapa istilah berkenaan dengan jumlah larik dalam tiap bait. Dengan melihat jumlah larik pada tiap bait, maka kita dapat membedakan jenis-jenis bait menjadi :

- a. Bait dengan dua larik, disebut *distique*
- b. Bait dengan tiga larik, disebut *tercet*.
- c. Bait dengan empat larik, disebut *quatrain*.
- d. Bait dengan lima larik, disebut *quintil*.
- e. Bait dengan enam larik, disebut *sizain*.
- f. Bait dengan delapan larik, disebut *huitain*.
- g. Bait dengan sepuluh larik, disebut *dizain*. (Ibid., hlm.139)

Segi metrik berperan penting untuk membentuk suasana puisi. Hal ini disebabkan karena irama puisi mendukung pengungkapan makna.

## 2. Penghitungan jumlah suku kata

Dalam konvensi penulisan puisi Prancis, dikenal antara lain istilah *alexandrin*, yaitu larik dengan dua belas suku kata, *décasyllabe* yaitu larik dengan sepuluh suku kata, *neufsyllabe* yaitu larik dengan sembilan suku kata, dan *heptasyllabe* yaitu larik dengan tujuh suku kata. (Schmitt & Viala, 1984 :138). Penghitungan tersebut tergantung pada kaidah penggunaan huruf e (*Ibid.*, hlm.134). Menurut kaidah penggunaan puisi Prancis, huruf e tidak dibunyikan (*muet*) bila berada di posisi sebagai berikut :

- a. Terletak di akhir larik dan didahului sebuah konsonan.  
...+ konsonan + e *muet* (di akhir larik disebut *apocope*)  
Contoh : *qui marquent mon âme* (Anggun)
- b. Berada di tengah larik, mendahului huruf vokal atau huruf h muet.  
... + konsonan + e *muet* + vokal, h *muet* + ...  
Contoh : *marcher la tête en bas* (Anggun)

c. Terletak di tengah larik, berada di antara konsonan dan vokal.

... + konsonan + e *muet* + vokal + ...

Contoh : *pour que tombe la neige au Sahara* (Anggun)

d. Berada di akhir larik dan diikuti huruf –s atau –nt.

... + konsonan + e *muet* + -s, -nt

Contoh : *si le désert est le seul remède à tes doutes* (Anggun)

Sementara itu, huruf e wajib dibunyikan dan dihitung sebagai satu suku kata bila berada dalam posisi sebagai berikut (Laufer & Lacherbonnier, 1974:286):

a. Terletak di tengah larik dan berada di tengah konsonan.

... + konsonan + e + konsonan + ...

Contoh : *dis-moi simplement si tu veux de moi*

b. Terletak di tengah larik, didahului oleh konsonan dan diikuti oleh huruf –s atau –nt.

... + konsonan + e + -s, -nt + ...

Contoh : *de voiles d'or et d'argent*

### 3. *Césure* dan *Coupe*

Untuk menimbulkan kesan-kesan tertentu, larik-larik puisi diberi hentian-hentian berupa hentian panjang dan hentian singkat dalam pembacaannya. *Césure* (/) adalah hentian panjang di tengah larik (Schmitt & Viala, Op.Cit., hlm.137). Hentian ini didasarkan pada tuntutan makna maupun karena adanya tanda jeda, seolah bagian-bagian larik tersebut dapat berdiri sendiri. *Césure* membagi larik-larik puisi menjadi bagian-bagian yang masing-masing disebut *hémistiche*. Jumlah suku kata masing-masing *hémistiche* bisa seimbang (6//6 atau 5//5, dan seterusnya), dan bisa pula tidak.

*Coupe (/)* adalah hentian singkat pada larik puisi yang membagi sebuah larik ke dalam beberapa metrum (*mesure*). Berbeda dengan *césure*, penempatan *coupe* lebih bebas. Pada puisi-puisi berlarik panjang, *coupe* membagi larik dalam *trimètre* (tiga bagian) atau *tètrèmètre* (empat bagian).

Larik puisi yang dibagi oleh *césure* maupun *coupe* menjadi dua bagian disebut larik berstruktur *binaire* (dua kesatuan). Adapun larik puisi yang terbagi dalam tiga bagian disebut *ternaire* (tiga bagian). Semakin banyak hentian dalam sebuah larik, irama puisi pun semakin cepat karena bagian-bagiannya semakin pendek. Dengan demikian, larik-larik berstruktur *binaire* terasa lebih lamban dibandingkan larik-larik berstruktur *ternaire*.

#### 4. *Enjambement*

*Enjambement* digunakan bila satuan sintaksis melebihi kapasitas sebuah larik. Agar tuntutan bunyi dan jumlah suku kata terpenuhi, kata-kata dalam sebuah larik dipenggal dan dilanjutkan pada larik berikutnya hingga tuntas. (Chevalier, 1988:450) *Enjambement* terdiri atas (Ibid.,hlm.137-138) :

##### a. *Rejet*

*Rejet* adalah adanya satu atau dua kata yang masih merupakan bagian dari suatu larik, yang dibuang ke larik berikutnya karena adanya tuntutan bunyi dan atau jumlah suku kata.

Contoh : *demain dès l'aube, à l'heure où blanchit la campagne*

*Je partirai. Vois-tu, je sais que tu m'attends.*

(Victor Hugo)

Frase '*je partirai*' sebenarnya masih merupakan bagian dari larik pertama pada kutipan di atas, namun karena adanya tuntutan bunyi dan jumlah suku kata, maka frase tersebut dialihkan ke larik berikutnya.

b. *Contre Rejet*

*Contre rejet* adalah adanya kalimat yang belum selesai pada suatu larik, yang diteruskan ke larik berikutnya karena adanya tuntutan bunyi dan atau jumlah suku kata.

Contoh : *C'est là que nous vivons. Pénètre*

*Mon cœur dans ce passé charmant !*

Kata '*pénètre*' pada contoh di atas seharusnya menjadi bagian pada larik berikutnya (larik kedua), namun karena tuntutan bunyi dan jumlah suku kata, maka kata tersebut dimasukkan pada larik pertama.

### 1.9.2 Segi Bunyi

Segi bunyi adalah bidang analisis yang menyangkut masalah permainan bunyi. Hal ini mencakup rima puisi, aliterasi, dan asonansi. Bunyi-bunyi ini dapat menimbulkan efek-efek tertentu dalam puisi. Bunyi-bunyi akan terdengar berirama indah apabila tidak terdapat *bruit* (bunyi yang keras, tidak beraturan, tidak harmonis), sehingga bunyi vokal dapat dibunyikan dengan panjang, misalkan dalam kata "*famille*" [famij]. Sedangkan bunyi akan terasa kasar apabila terhambat oleh konsonan-konsonan yang akan membuat sebuah kata tidak melodius akibat bunyi vokalnya menjadi pendek, contohnya pada kata "*coupe*" [kup].

Secara umum, pembahasan segi bunyi dalam penulisan ini menyangkut masalah bunyi vokal dan konsonan. Menurut Malmberg (1973:36-40), dalam sistem fonologi bahasa Prancis dikenal tujuh belas (17) konsonan dan tiga (3) semi konsonan, serta enam belas (16) vokal yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Konsonan

Konsonan dalam bahasa Prancis memiliki karakteristik yang saling bertentangan, yaitu antara konsonan *sonores* (bersuara) yang terasa nyaring karena tidak menemukan hambatan, dan konsonan-konsonan *sourdes* (tidak bersuara) yang teredam karena mendapat hambatan. Bunyi-bunyi yang ditimbulkan konsonan merupakan bunyi-bunyi yang keras dan berat. Pengartikulasian konsonan biasanya terjadi atas bantuan bunyi vokal.

## 2. Vokal

Dalam bahasa Prancis terdapat enam belas vokal, yang terbagi atas dua belas vokal oral dan empat vokal nasal. Bunyi vokal ini dikelompokkan berdasarkan letak artikulasi, posisi bibir, dan bukaan mulut/bibir.

Berdasarkan letak artikulasi, bunyi vokal dibedakan antara vokal-vokal depan (*voyelles antérieures*), yang diucapkan semakin ke depan seperti vokal [i]; dan vokal-vokal belakang (*voyelles postérieures*), yang diucapkan semakin ke belakang seperti vokal [u]. Berdasarkan tingkat bukaan mulut/bibir, vokal dibedakan menjadi vokal-vokal bundar (*voyelles arrondies*) dan vokal-vokal tidak bundar (*voyelles non-arrondies*). Semakin ke depan pengucapannya, bunyi vokal terdengar semakin nyaring, namun sebaliknya, bila diucapkan semakin ke belakang terdengar makin rendah.

## 3. Aliterasi dan Asonansi

Aliterasi dan asonansi berperan dalam menentukan kesan bunyi (Schmitt & Viala. 1982:129). Aliterasi adalah perulangan bunyi konsonan dalam larik. Asonansi adalah perulangan bunyi vokal dalam larik.

Contoh : *Aux flèches des hirondelles* → aliterasi bunyi [l]

*Saluer Ganeshā* → asonansi bunyi [a]

Frekuensi kemunculan aliterasi dan asonansi dalam puisi akan memberi warna pada suasana yang dibangun sebuah puisi. Kesan yang ditimbulkan oleh permainan bunyi-bunyi konsonan dan vokal, ditambah pesan implisit

yang terkandung dalam bunyi-bunyi tersebut akan membantu pembaca untuk menemukan makna keseluruhan puisi.

#### 4. Rima

Rima adalah adanya elemen-elemen bunyi yang sama pada awal atau akhir larik puisi. Rima membentuk gaung antara dua larik atau lebih (Ibid. Hlm.136). Menurut letaknya, rima dibedakan atas :

a. *Rime plate* (rima datar)

Rima datar adalah rima yang mengikuti pola A-A, B-B, C-C dan seterusnya. Polanya adalah larik pertama berima dengan larik kedua, larik ketiga berima dengan larik keempat, dan seterusnya.

b. *Rime embrassées* (rima berpeluk)

Rima berpeluk adalah rima yang mengikuti pola A-B-B-A, dimana larik pertama berima dengan larik keempat, dan larik kedua berima dengan larik ketiga.

c. *Rime croissées* (rima bersilang)

Rima bersilang adalah rima dengan pola A-B-A-B, dimana larik pertama berima dengan larik ketiga dan larik kedua berima dengan larik keempat.

#### 1.9.3 Segi Sintaksis

Sintaksis atau tata kalimat adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari cara-cara mengatur urutan kata dalam bentuk kalimat (Dubois, 1970:14). Tata kalimat dapat memberi kesan-kesan tertentu pada interpretasi sebuah puisi. Kalimat-kalimat yang panjang dan kompleks akan memberikan kesan yang berat dan melelahkan. Oleh karena itu sintaksis dalam puisi cukup berpengaruh dalam proses pemahaman makna puisi.

Analisis sintaksis dalam puisi meliputi kata, frase, klausa, dan kalimat. Kata adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Kelas-kelas kata

adalah kata benda (nomina), kata sifat (adverbia), kata ganti (pronomina), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbia), penghubung (konjungsi), seruan (interjeksi), dan beberapa artikel dalam kaidah gramatikal bahasa Prancis.

Frase adalah gabungan kata yang hanya memiliki satu fungsi. Jenis-jenis frase antara lain adalah frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase pronominal, dan frase numeralia.

Klausa adalah satuan gramatikal yang bersifat predikatif dan sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat. Jenis-jenis klausa antara lain adalah :

- a. Klausa bebas, adalah klausa yang dapat berdiri sendiri dan dapat membentuk suatu kalimat lengkap.
- b. Klausa koordinatif, adalah klausa yang berada pada posisi sejajar yang dihubungkan dengan kata penghubung setara.
- c. Klausa rapatan atau *juxtaposée*, adalah klausa yang memiliki posisi sejajar yang ditandai dengan adanya koma.
- d. Klausa utama, adalah klausa bebas yang membawahi klausa-klausa bawahan.
- e. Klausa bawahan, adalah klausa yang menjadi bawahan klausa utama dan biasanya ditandai dengan kata penghubung tidak setara.

Kalimat adalah kumpulan kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna lengkap. Kalimat dapat terdiri dari beberapa klausa (Dubois, 1973:14; Chevalier, 1989:9). Kalimat harus diakhiri dengan intonasi final. Jenis-jenis kalimat antara lain adalah kalimat sederhana, yaitu kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa; dan kalimat kompleks yaitu kalimat yang terdiri dari beberapa klausa yang memiliki lebih dari satu predikat.

Perlu diketahui bahwa dalam kesusastraan terdapat keleluasaan bagi penyair untuk mengalihkan makna dan melanggar aturan gramatikal. Keistimewaan ini dinamakan *Licence Poétique* 'Lisensia Puitika' (Schmitt dan Viala, 1982:134). Pada era sastra kontemporer, lisensia puitika ini dimanfaatkan

secara maksimal oleh para penyair dalam membuat karya-karyanya. Lebih jauh lagi, selain tidak menghiraukan aturan gramatikal, para penyair juga menghilangkan tanda baca, dan bahkan menggunakan kata-kata yang tidak baku, atau malah tidak terdapat dalam kosakata bahasa Prancis.

#### **1.9.4 Segi Semantik**

Makna, adalah unsur paling utama dalam sebuah puisi. Pada analisis semantik, yang dilakukan adalah melakukan pendekatan pada makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna sebenarnya yang terkandung dalam bahasa. Makna denotatif dapat dicari definisinya di dalam kamus bahasa. Makna denotatif sebuah kata ditentukan dengan menguraikan komponen-komponen maknanya (*sèmes*) (Tutescu, 1979:74-76).

Sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang timbul karena reaksi tertentu pada peserta komunikasi akibat lingkungan, zaman, atau perorangan (*Ibid*:90). Dapat dikatakan, makna konotatif adalah makna yang timbul karena interpretasi dari indera si pembaca. Makna konotatif adalah makna yang sangat dipengaruhi perasaan manusia, oleh karena itu, makna konotatif berbeda-beda bagi setiap orang, tergantung pengaruh lingkungan, suasana hati, kepribadian, dan masyarakat di sekitarnya.

#### **1.9.5 Segi Pragmatik**

Tema puisi dapat ditentukan dengan menganalisis segi pragmatik. Analisis segi pragmatik mencakup analisis komunikasi dan pemilihan kata (diksi) yang digunakan penyair dalam puisinya, kemudian menggabungkan kata-kata tersebut dalam isotopi yang selanjutnya dikelompokkan dalam motif dan terakhir akan ditarik simpulan tema yang dapat dibentuk dari motif-motif tersebut.

a. Komunikasi dan pemilihan kata (diksi)

Teks adalah salah satu bentuk komunikasi antara penulis (P1, sebagai penyampai pesan) dan pembaca (P2, sebagai penerima pesan). Alat yang digunakan dalam komunikasi dalam bentuk teks adalah bahasa tertulis, dalam teks objek analisis ini ini adalah puisi. Dengan kata lain, alat komunikasi antara P1 dan P2 adalah kata-kata di dalam puisi, yang juga akan menjadi bagian dari aspek pragmatik dalam penelitian skripsi ini.

b. Isotopi, Motif, dan Tema

Isotopi adalah wilayah makna terbuka yang terdiri dari semua unsur yang memberi kesatuan makna dalam suatu wacana dan hal ini akan tampak di sepanjang wacana (Adam & Goldenstein. 1976:98). Konsep isotopi timbul akibat sifat bahasa yang polisemis. Oleh karena itulah sebuah kata dapat dikelompokkan dalam beberapa isotopi yang berbeda, dan sebaliknya, beberapa kata juga dapat dimasukkan ke dalam sebuah isotopi yang sama. Motif adalah gabungan isotopi-isotopi sederhana, sedangkan tema adalah gabungan isotopi kompleks, yang terbentuk dari beberapa motif.

Demikian uraian kerangka teori yang akan digunakan dalam skripsi ini. Pada bab selanjutnya teori-teori ini akan diaplikasikan pada analisis bentuk puisi dan analisis isi puisi.

### **1.10 Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini terbagi atas empat bab.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang, permasalahan, tujuan, sasaran, ruang lingkup, prosedur kerja, metode penelitian, dan kerangka teori yang akan digunakan sebagai landasan teori kajian teks ini.

Bab kedua berisi analisis bentuk puisi *La rose des vents*.

Bab ketiga berisi analisis isi puisi yang bertujuan untuk menganalisis makna puisi secara lebih mendalam.

Bab keempat adalah kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini.

Demikianlah pendahuluan skripsi ini yang berkaitan dengan latar belakang masalah dan masalah, tujuan, sasaran, sumber data, metodologi penelitian serta kerangka teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Pada bab selanjutnya, teori yang telah dipaparkan sebelumnya akan diterapkan dalam analisis lirik lagu *La rose des vents* karya Anggun.

